

TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PENGARUH KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP POLA AKTIVITAS DI KAWASAN BANTARAN SUNGAI SILO

**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**DI SUSUN OLEH:
SARAH ARIANI
NIM. 41513A0008**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMADDIYAH
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarah Ariani

Nim : 41513A0008

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

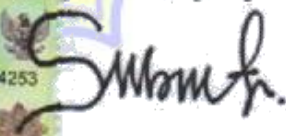
judul : Identifikasi Pengaruh Karakteristik Ruang Terbuka Publik
Terhadap Pola Aktivitas Dikawasan Bantaran Sungai Silo.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tugas Akhir/Skripsi yang saya tulis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas Akhir/Skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Mataram 25 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,




SARAH ARIANI
NIM: 41513A0008

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBIMBING TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PENGARUH KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK
TERHADAP POLA AKTIVITAS DI KAWASAN BANTARAN SUNGAI SILO

Disusun Oleh :

Sarah Arian

SARAH ARIANI
NIM : 41513A0008

Mataram, Agustus 2019

Pembimbing I

Ardi Yuniarman
ARDI YUNIARMAN, ST., M.Sc
NIDN : 0818068001

Pembimbing II

Agus Kurniawan
AGUS KURNIAWAN SIP., M.Eng
NIDN : 0819088401

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK

Dekan Fakultas Teknik



Istianari
ISTIANARI, ST., MT
NIDN : 0830086701

**HALAMAN PENGESAHAN
PENGUJI TUGAS AKHIR**

**IDENTIFIKASI PENGARUH KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK
TERHADAP POLA AKTIVITAS DI KAWASAN BANTARAN SUNGAI SILO**

Disusun Oleh :

Sarah Arian

SARAH ARIANI
NIM : 41513A0008

Mataram, Agustus 2019

Penguji I

Fariz Primadi Hirsan
FARIZ PRIMADI HIRSAN, ST., MT
NIDN : 0804118001

Penguji II

Sri Apriani Puji Lestari
SRI APRIANI PUJI LESTARI, ST., MT
NIDN : 0816048801

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK

Dekan Fakultas Teknik



Istfanari
ISTFANARI, ST., MT
NIDN : 0830086701

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya kecil yang sederhana ini dapat terselesaikan, Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

*Dengan mengucap syukur alhamdulillah,
kupersembahkan karya kecilku ini untuk:*

Kedua Orang Tua tercinta, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, segala dukungan dan do'a yang tiada terhingga. yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Seseorang, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, semangat, dan pengorbanan selama empat tahun ini.

kakak, adik dan keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan dan kehangatan dari rumah.

kak adhar dan wildan, yang telah banyak membantu sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Ka Yati, Aci dan Shelly, yang selalu bersama dalam suka dan duka, selalu memberikan semangat serta dukungan.

Teman-teman seperjuangan PWK 15 dan semua teman-teman, yang tak mungkin disebutkan satu-persatu, for u all I miss u forever.

ABSTRAK

Kelurahan Bali Satu dan Bada merupakan kelurahan yang ada di Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Lebih tepatnya kedua kelurahan tersebut berada di kawasan pusat perekonomian yang ada di perkotaan Dompu. Kelurahan Bali Satu dan Bada dibatasi oleh Sungai Silo, selain menjadi batas administrasi sungai dan bantaran sungai tersebut juga berfungsi sebagai fungsi ekologis dan Ruang Terbuka Publik. Adapun fungsi Ruang Terbuka Publik yang ada di bantaran Sungai Silo yaitu sebagai ruang terbuka, tempat bermain, tempat bersantai, tempat berinteraksi dan juga sebagai sarana penghubung ke areal permukiman serta pusat perekonomian. Kegiatan tersebut tidak terjadi di sepanjang kawasan bantaran Sungai Silo melainkan hanya terjadi di beberapa titik saja. Hal itu dikarenakan sebagian besar bantaran sungai dijadikan sebagai alternatif kawasan hunian oleh masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai dan juga dikarenakan fasilitas perdagangan/jasa yang dibangun di bantaran sungai serta kurangnya penataan kawasan kearah sungai dan bantaran sungai. Hal tersebut menjadikan perilaku masyarakat yang tidak lagi memperhatikan sungai sebagai citra kawasan dan mengakibatkan penurunan kualitas visual, ekologis lingkungan kawasan serta kurangnya lahan/ruang terbuka publik di kawasan bantaran Sungai Silo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan bentuk, fungsi dan tipe terhadap pola aktivitas serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ruang Terbuka Publik terhadap pola aktivitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dekskriptif kualitatif dengan teknik analisis *behavior setting*. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik Ruang Terbuka Publik yang ada di kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo yaitu ,bentuk Ruang Terbuka Publik memanjang mengikuti sungai dan persegi seperti lapangan dan kuburan. Kemudian Fungsi Ruang Terbuka Publik sebagai fungsi umum seperti bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat berinteraksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan sarana penghubung, sebagai ruang terbuka serta pembatas atau jarak diantara massa bangunan. dan sebagai fungsi ekologis seperti sebagai penyegar udara, menstabilkan ekosistem dan pelembut arsitektur bangunan. Serta Tipe Ruang Terbuka Publik adalah ruang keras (*hard space*) seperti bangunan-bangunan yang ada di sekitar bantaran sungai. Dan ruang lunak seperti vegetasi yang ada disekitar ruang terbuka publik sepanjang bantaran sungai. Berdasarkan analisis *behavior setting*, pola aktivitas yang ada di Ruang Terbuka Publik sepanjang bantaran Sungai Silo ialah aktivitas berkumpul statis, berkumpul bergerak dan berpencar. Kemudian karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarka Bentuk, Fungsi dan Tipe mempengaruhi pola aktivitas yang ada di Ruang Terbuka Publik sepanjang kawasan bantara Sungai Silo. Dan adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas yaitu Tempat Kerja dan Aktivitas Utama, Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah, Vegetasi, Ruang-Ruang Publik Utama, Akomodasi dan Perlengkapan Infrastruktur serta akses jalan.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Bantaran Sungai, Pola Aktivitas, *Behavior Setting*, Karakteristik.

ABSTRACT

Bali 1 and Bada are villages in Dompu Subdistrict, Dompu District. More precisely the two villages are located in the economic center of the city in urban dompu. Bali Satu and Bada Kelurahan are bordered by the Silo River, in addition to being the administrative boundary of the river and the riverbank it also functions as an ecological function and a Public Open Space. The function of the Public Open Space on the banks of the Silo River is as an open space, a playground, a place to relax, a place to interact and also as a means of connecting to residential areas and economic centers. These activities did not occur along the Silo River along the banks but only occurred at a few points. That is because most of the riverbanks are used as an alternative residential area by the people who live along the riverbanks and also because of trade / service facilities built on the riverbanks and the lack of arrangement of the area towards the river and riverbanks. This makes the behavior of people who no longer pay attention to the river as the image of the region and cause a decrease in the visual quality, ecological environment of the area and the lack of land / public open space in the area of the Silo River. Therefore this study aims to determine the characteristics of Public Open Space based on the form, function and type of activity patterns as well as to know the factors that influence Public Open Space on activity patterns. The method used in this research is descriptive qualitative with behavior setting analysis techniques. The results of this study indicate the characteristics of the Public Open Space that exists in the area along the banks of the Silo River, namely, the form of the Public Open Space extends to follow the river and square such as fields and graves. Then the function of Public Open Space as a general function such as playing and exercising, a place to relax, a place for social interaction both individually or in groups, a place of transition and a means of connecting, as an open space and a barrier or distance between building masses. and as an ecological function such as air fresheners, stabilizing ecosystems and building architectural softeners. As well as the type of public open space is hard space (hard space) such as buildings around the riverbanks. And soft spaces such as vegetation around public open spaces along riverbanks. Based on the analysis of behavior settings, the activity patterns that exist in the Public Open Space along the banks of the Silo River are static gathering activities, moving together and dispersing. Then the characteristics of Public Open Space based on Form, Function and Type affect the pattern of activities in Public Open Space along the Banto River area. And as for the factors that influence public open space on the pattern of activities, namely the Workplace and Main Activities, Retail Stalls for Medium Needs, Vegetation, Main Public Spaces, Accommodation and Infrastructure Equipment as well as road access.

Keywords: Public Open Space, Riverbanks, Activity Patterns, Behavior Settings, Characteristics.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada tuhan yang Maha Esa. Atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. ini semua tidak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam proses penyusunannya. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak trimakasih kepada:

- **Tuhan Yang Maha Esa** yang selalu bersama kita dalam setiap keadaan baik sulit maupun senang dimanapun dan kapanpun kita berada.
- **Bapak Faris Primadi Hirsan, ST., MT**, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- **bapak Ardi yuniarman, ST., M.Sc dan Bapak Agus Kurniawan, SIP., M.Eng**, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan dan waktu yang lebih dan telah memberikan dorongan semangat dalam proses penyelesaian tugas wajib studio perancangan kota.
- **Ibu Ima Rahmawati Sushanti, ST.,M.MT**, selaku dosen dan sekaligus menjadi ibu ditanah rantauan yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
- **Orang Tua** yang telah mengirimkan do'a dan semangat dan kehangatan dari rumah yang selalu kami rindukan.
- **Teman-teman seperjuangan PWK 15** atas ilmu,wawasan, dan semangat yang ditularkan.

Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis yang belum mampu disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap segala jerih payah dalam penyusunan tugas akhir ini dapat diapresiasi dengan baik. dan tidak lupa penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tugas akhir ini, Semoga dapat bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca dan dapat memenuhi harapan kita semua.

Mataram, Agustus 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Pembimbing.....	i
Halaman Pengesahan Penguji	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Terminologi Judul	6
2.1.1 Indentifikasi.....	6
2.1.2 Pengaruh.....	6
2.1.3 Karakteristik.....	6
2.1.4 Ruang Terbuka Publik.....	7
2.1.5 Pola Aktifitas.....	7
2.1.6 Bantaran Sungai	8
2.2 Ruang Terbuka	9
2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka.....	9

2.3 Ruang Terbuka Publik.....	10
2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik	10
2.3.2 Karakteristik Ruang Terbuka Publik.....	12
2.3.3 Tujuan Ruang Terbuka Publik.....	14
2.3.4 Elmen-elemen yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terhadap Aktifitas	15
2.3.5 Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik.....	18
2.3.5.1 Pengertian Ruang terbuka Hijau	19
2.3.5.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau	20
2.3.5.3 Manfaat Ruang Terbuka hijau.....	23
2.4 Pola Aktivitas	24
2.4.1 Aktivitas Manusia	24
2.4.2 Pola Ruang Aktivitas.....	26
2.4.3 Aktivitas Manusia Terhadap Konsumsi Ruang Serta Pola Ruang Kawasan.....	29
2.6 Penelitian Terdahulu	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Lokasi Penelitian.....	38
3.2 Pendekatan Penelitian	41
3.3 Metode Pengumpulan Data	41
3.3.1 Data Primer	41
3.3.2 data Sekunder.....	43
3.3.3 Populasi dan Sampel	44
3.4 Variabel Penelitian	45

3.5 Desain Surfey	46
3.6 Metode Analisa	59
BAB IV. PEMBAHASAN.....	53
4.1 Gambaran Umum.....	53
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Dompu.....	53
4.1.2 Letak Kawasan Penelitian	55
4.1.2.1 Penggunaan Lahan	57
4.1.2.2 Tata Guna Bangunan.....	57
4.1.2.3 <i>Figur Ground</i>	58
4.1.2.4 Tata vegetasi.....	58
4.1.3 Kondisi Fisik Sungai Silo.....	63
4.1.4 Kondisi Fisik Ruang Terbuka Publik Disepanjang Bantaran Sungai Silo	64
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Kawasan Bantaran Sungai Silo Berdasarkan Bentuk,Fungsi, Golongan dan Tipe	65
4.2.1.1 Bentuk	65
4.2.1.2 Fungsi.....	65
4.2.1.4 Tipe	69
4.2.2 Pola Aktivitas	71
4.2.2.1 Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Sepanjang Kawasan Bantaran Sungai Berdasarkan Analisis <i>Behavior Setting</i> dengan <i>Behavioral Mapping</i>	71

4.2.2.1.1 Aktivita Pada Hari Biasa (Senin-Kamis)	71
4.2.2.1.2 Aktivita Pada Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu).....	80
4.2.2.1.3 Aktivita Pada Hari Minggu	88
4.2.2.2 Pola Aktivitas Berdasarkan Analisis <i>Behavior Setting</i>	96
4.2.2.2.1 Aktivitas Berkumpul	96
4.2.2.2.2 Aktivitas Berpencar.....	97
4.2.3 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ruang	
Terbuka Publik	98
4.2.4.1 Bangunan-bangunan Khusus dan Kekhasannya	98
4.2.4.2 Tempat Kerja dan Aktivitas Utama.....	98
4.2.4.3 Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah	99
4.2.4.4 Vegetasi.....	99
4.2.4.5 Ruang-Ruang Publik Utama	99
4.2.4.6 Akomodasi dan Perlengkapan Infrastruktur.....	100
4.2.4.7 Akses Jalan.....	100
BAB.V PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kelurahan bali Satu dan bada	39
Gambar 3.2 Peta Deliniasi Kawasan penelitian	40
Gambar 3.2 Diagram Kerangka Analisis	51
Gambar 3.3 Bagan Kerangka Berpikir.....	52
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Dompu	54
Gambar 4.2 Peta Lokasi Penelitian	56
Gambar 4.3 Vegetasi yang ada di bantaran Sungai Silo	58
Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan	59
Gambar 4.5 Peta Tata Guna Bangunan	60
Gambar 4.6 Peta <i>Figour Ground</i>	61
Gambar 4.7 Peta Tata Vegetasi.....	62
Gambar 4.8 Kondisi Fisik Sungai Silo.....	64
Gambar 4.9 Kondisi Fisik Ruang Terbuka Publik Sepanjang Kawasan Bantaran Sungai.....	65
Gambar 4.10 Peta Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Bentuk	67
Gambar 4.11 Peta Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Fungsi.....	68
Gambar 4.12 Peta Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Tipe	70
gambar 4.13 Aktivitas Duduk-duduk Diwarung Sekitar Ruang Terbuka Publik	72
gambar 4.14 Aktivitas Anak-anak yang Bermain Disungai.....	73
Gambar 4.15 Aktivitas Bermain pada Ruang Terbuka Publik.....	74
Gambar 4.16 Aktivitas Duduk-duduk Dikawasan Ruang Terbuka Publik.....	74
Gambar 4.17 Peta Pola Aktivitas Hari Biasa (Senin-Kamis) Pukul 05:30-11:00.....	76

Gambar 4.18 Peta Pola Aktivitas Hari Biasa (Senin-Kamis) Pukul 11:00-15:00.....	77
Gambar 4.19 Peta Pola Aktivitas Hari Biasa (Senin-Kamis) Pukul 15:00-18.00.....	78
Gambar 4.20 Peta Pola Aktivitas Hari Biasa (Senin-Kamis) Pukul 18.00-24.00	79
Gambar 4.21 Aktivitas Duduk-duduk Diwarung Sekitar Ruang Terbuka Publik	
Pada Pagi hari	50
Gambar 4.22 Aktivitas Sebelum Berjudi Sabung Ayam	81
Gambar 4.23 Aktivitas Bermain Dikawasan Ruang Terbuka Publik	82
Gambar 4.24 Aktivitas Duduk-duduk Dikawasan Ruang Terbuka Publik.....	82
Gambar 4.25 Aktivitas Bermain Judi kartu.....	83
Gambar 4.26 Peta Pola Aktivitas Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu) Pukul 05:30-11:00 ..	84
Gambar 4.27 Peta Pola Aktivitas Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu) Pukul 11:00-15:00 ..	85
Gambar 4.28 Peta Pola Aktivitas Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu) Pukul 15:00-18:00 ..	86
Gambar 4.29 Peta Pola Aktivitas Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu) Pukul 18:00-24:00 ..	87
gambar 4.30 Aktivitas Duduk-duduk Diwarung Sekitar Ruang Terbuka Publik	89
gambar 4.31 Aktivitas Bermain Dikawasan Ruang Terbuka Publik	90
Gambar 4.32 Peta Pola Aktivitas Hari Minggu Pukul 05:30-11:00.....	92
Gambar 4.33 Peta Pola Aktivitas Hari Minggu Pukul 11:00-15:00.....	93
Gambar 4.34 Peta Pola Aktivitas Hari Minggu Pukul 15:00-18:00.....	94
Gambar 4.35 Peta Pola Aktivitas Hari Minggu Pukul 18:00-24:00 94.....	95

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan bantaran sungai merupakan suatu kesatuan area/lahan yang letaknya berbatasan langsung dengan tepian air sungai, yang masih memiliki pengaruh dominan karakteristik lingkungan tepi air baik secara morfologis, maupun ekologis. Secara fungsional kawasan bantaran sungai sebagai satuan wilayah dan atau bagian wilayah kota yang mempunyai fungsi utama sebagai fungsi ekologis. Kawasan bantaran sungai merupakan area konservasi yang diharapkan akan mampu “memfilter” serta melindungi sumber daya air sungai (Wikantiyoso, 2010). Pada kenyataannya fungsi ekologis kawasan bantaran sungai saat ini sudah mulai hilang karena pemanfaatan kawasan bantaran sungai semata-mata hanya diperuntukan bagi fungsi-fungsi hunian, perdagangan, tanpa memperhatikan kepentingan-kepentingan kelestarian lingkungan.

Hal ini berimplikasi pada kecenderungan penurunan kualitas visual dan kualitas ekologis lingkungan kawasan. Kondisi seperti ini sudah terjadi di Kecamatan Dompu, terutama yang berada di kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo di Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada. Adapun penurunan kualitas visual yang terjadi dikawasan bantaran Sungai Silo yaitu seperti yang terlihat, banyaknya tumpukan-tumpukan sampah yang ada disepanjang kawasan bantaran Sungai Silo Kelurahan Bali Satu dan Bada. Dan adapun penurunan kualitas ekologis yang terlihat pada kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo Kelurahan Bali Satu dan Bada yaitu, seperti keruhnya air sungai serta terjadinya pendangkalan sungai yang diakibatkan oleh banyaknya

tumpukan sampah pada sungai sehingga menyebabkan sungai tercemar. Kelurahan Bali Satu dan Bada merupakan kelurahan yang berada di kawasan pusat perkotaan Kabupaten Dompu, seperti yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Dompu kedua kelurahan tersebut termasuk kedalam kawasan strategis kabupaten yang termasuk kedalam kawasan strategis kepentingan ekonomi yaitu sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan/jasa. Selain sebagai fungsi ekologis, kawasan bantaran sungai juga berfungsi sebagai ruang terbuka publik/ruang publik yaitu sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan (Rustam, 2004). Seperti yang terjadi di bantaran Sungai Silo sendiri adapun fungsi bantaran sungai yang ada di lokasi tersebut yaitu dijadikan sebagai ruang terbuka, tempat bermain, tempat bersantai, tempat interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok, dan juga dijadikan sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi lain. seperti menghubungkan pusat perdagangan yang ada di Kelurahan Bada dengan permukiman masyarakat yg ada di Kelurahan Bali Satu. Selain sebagai Ruang Terbuka Publik, sebagian besar bantaran sungai juga dijadikan sebagai alternatif kawasan hunian oleh masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai dan juga dikarenakan fasilitas perdagangan/jasa yang dibangun di bantaran sungai serta kurangnya penataan kawasan kearah sungai dan bantaran sungai. Hal tersebut menjadikan perilaku masyarakat yang tidak lagi memperhatikan sungai sebagai citra kawasan dan mengakibatkan penurunan kualitas visual, ekologis lingkungan kawasan serta kurangnya lahan/ruang terbuka publik di kawasan bantaran Sungai Silo.

Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian atau penelitian sekitar bantaran Sungai Silo yang berada di Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada dengan mengidentifikasi pengaruh karakteristik Ruang Terbuka Publik yang berada di kawasan bantaran Sungai Silo yang dilihat dari pola aktivitas masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Silo tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik ruang terbuka publik berdasarkan bentuk, fungsi dan tipe terhadap pola aktivitas yang ada di kawasan bantaran sungai silo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas di kawasan bantaran Sungai Silo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan bentuk, fungsi dan tipe terhadap pola aktivitas yang ada di kawasan bantaran Sungai Silo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ruang Terbuka Publik terhadap pola aktivitas di kawasan bantaran Sungai Silo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Spatial

Adapun ruang lingkup lokasi penelitian berada di Kecamatan Dompu yaitu pada kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo tepatnya berada di Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada. Kenapa peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu, karena peneliti ingin melihat bagaimana karakteristik dan pola aktivitas yang ada di Ruang Terbuka Publik pada kawasan sepanjang bantaran Sungai. Ruang Terbuka Publik sepanjang bantaran sungai tersebut sangat menarik diteliti dikarenakan sungai yang ada pada lokasi penelitian diapit oleh kawasan permukiman padat penduduk dan pusat aktivitas perdagangan dan jasa.

2. Ruang Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini yaitu pembahasannya hanya difokuskan untuk mengidentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Publik, pola aktivitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi Ruang Terbuka Publik.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini diuraikan berbagai kajian secara teoritis yang mendukung pembahasan penelitian meliputi teori-teori dan penelitian terdahulu

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

Berisi tentang lokasi penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, variable penelitian, kebutuhan data dan teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV. PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum kawasan penelitian, identifikasi penelitian dan analisis terhadap penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB V. PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

2.1.1 Identifikasi

Menurut Uttoro (2008) identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan obyek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

2.1.2 Pengaruh

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia , “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2.1.3 Karakteristik

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin 2009 dalam Nora (2013), menjelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian diantaranya:

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
2. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual.
3. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral (Nora, 2013).

Jadi diantara pengertian-pengertian diatas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin, dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada diri seseorang atau suatu objek yang tidak dapat berubah.

2.1.4 Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr 1992 dalam Lesil (2016), Didalam bukunya yang berjudul *Public Space*, Ruang Terbuka Publik adalah ruang milik bersama dimana pada Ruang Terbuka Publik, individu dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah *event*. Rutinitas sehari-hari adalah seperti bersantai atau sekedar menikmati suasana lingkungan sedangkan kegiatan musiman biasanya diselenggarakan sebuah komunitas dalam periode tertentu. Ruang ini juga sering menjadi titik pertemuan sehingga menciptakan interaksi publik yang tinggi (Lesil, 2016).

Dari uraian tersebut menyatakan bahwa ruang Terbuka Publik adalah merupakan faktor penting dalam rutinitas kehidupan, ruang pergerakan, titik pertemuan, dan ruang untuk bersantai dan rekreasi.

2.1.5 Pola Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), Pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Rahmat, 2005)

Menurut Mulyono, Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan” jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas (Mulyono, 2001)

Jadi dari uraian tersebut pola aktivitas adalah suatu sistem kerja atau cara kerja segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

2.1.6 Bantaran Sungai

Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 Tahun 1991 Tentang Sungai)

Sesuai dengan uraian terminologi judul di atas jadi judul penelitian yang diambil adalah “Identifikasi Pengaruh Karakteristik Ruang Terbuka Publik Terhadap Pola Aktivitas di Kawasan Bantaran Sungai Silo”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh karakteristik Ruang Terbuka Publik yang berada di kawasan bantaran Sungai Silo yang dilihat dari pola aktivitas masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Silo tersebut.

2.2 Ruang Terbuka

2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

Ruang adalah wadah meliputi darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan perkotaan).

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis saja dari ruang umum (Budiharjo & Sujarto, 2005).

2.3 Ruang Terbuka Publik

2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Untuk mengetahui pemahaman tentang ruang terbuka publik antara lain yaitu ruang terbuka publik sebagai *civic centre*, kita tidak terlepas dari pengertian mengenai *civic space*.

Civic space menurut Frederick Gibberd dalam Budiharjo dan sujarto (2005) merupakan suatu pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari.

Sedangkan pengertian *civic centre* jika ditinjau secara harfiahnya adalah:

- *Civic* : Masyarakat, yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya masyarakat.
- *Centre* : pusat.
- *Civic centre* : pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya.

Jadi pengertian ruang terbuka publik sebagai *civic centre* adalah suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar beton dan sebagainya: maupun elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota (Budiharjo & Sujarto, 2005).

Adapun aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka publik ini bisa untuk rekreasi dan hiburan, bisa juga sebagai kegiatan industri wisata misalnya pameran pembangunan, kegiatan promosi wisata dan kebudayaan yang dapat menarik pengunjung sebanyak mungkin seperti pemilihan ratu bunga atau kontes-kontes lain yang mengandung nuansa kepariwisataan dan pembangunan serta berbagai kegiatan lainnya. Akan tetapi, pada prinsipnya ruang terbuka publik merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan. Bahkan, dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk berjalan-jalan, untuk melepas lelah, duduk-duduk dengan santai, bisa juga untuk pertemuan akbar pada saat-saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dapat pula dipadukan dengan tempat-tempat perdagangan. (Budiharjo & Sujarto, 2005)

Dari bahasan di atas terlihat jelas bahwa ruang terbuka publik bukan saja berupa ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota, tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia didalamnya sebagai pemakai fasilitas tersebut (Budiharjo & Sujarto, 2005).

2.3.2 Karakteristik Ruang Terbuka Publik

Berikut adalah karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan Bentuk, Fungsi, Golongan dan tipe.

1. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan.

Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka publik menurut Rustam 1987 dalam Yuniarman (2016), yakni:

1) Fungsi umum

- Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat interaksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan tempat menunggu.
- Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
- Sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi lain.
- Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

2) Fungsi ekologis

- Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, menstabilkan ekosistem.
- Pelembut arsitektur bangunan.

2. Bentuk Ruang Terbuka Publik

Ruang publik menurut Krier 1979 dalam Yuniarman (2016) ada 2 bentuk, yaitu:

- 1) Memanjang (the street), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.
- 2) Persegi (the square), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain.

Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya.

3. Tipe Ruang Terbuka Publik

Menurut Trancik 1986 dalam Yuniarman (2016), menyatakan elemen lingkungan dibentuk oleh 2 (dua) tipe ruang dengan karakter yang berbeda, yaitu:

- 1) Ruang keras (*hard space*)
- 2) Ruang lunak (*soft space*).

Ruang keras adalah ruang yang dibentuk oleh dinding-dinding arsitektural dan sering kali difungsikan sebagai tempat berkumpul untuk aktivitas sosial. Ruang lunak adalah ruang yang didominasi dan dibentuk oleh elemen lingkungan alamiah. Faktor yang paling penting pada ruang keras adalah penciptaan pelingkup, sedangkan pada ruang lunak pelingkup atau batas tidak terlalu penting. Pada intinya adalah elemen ruang yang terpenting manusia sebagai pelaku yang menggunakan dan memberi kehidupan kepadanya.

2.3.3 Tujuan Ruang Terbuka Publik

Sebuah Ruang Terbuka Publik umumnya dirancang dengan tujuan tertentu. Tujuan dari perancangan ruang tersebut beragam dan memiliki sasaran yang disesuaikan dengan masing masing tujuan. Carr 1992 dalam Lesil (2016), mengemukakan tujuan Ruang Terbuka Publik yaitu sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Masyarakat

Motivasi dasar untuk menciptakan sebuah ruang terbuka publik adalah demi kesejahteraan kehidupan masyarakat setempat. Kesejahteraan dapat diciptakan dengan menciptakan ruang-ruang yang dapat menunjang aktifitas dan pertemuan publik. Ruang-ruang tersebut pada dasarnya wadah pusat komunikasi, pergerakan dan bersantai.

2. Pengembangan Visual

Ruang publik dapat berperan dalam meningkatkan nilai visual dari kota secara keseluruhan sehingga kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis dan indah.

3. Pengembangan Lingkungan

Penghijauan pada ruang publik dapat meningkatkan kualitas lingkungan agar memberi kesegaran pada lingkungan kota.

4. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi suatu wilayah merupakan tujuan umum dalam pengembangan sebuah ruang terbuka publik.

5. *Image Enhancement*

Menciptakan wajah dan kesan positif terhadap sebuah area yang memiliki ruang terbuka publik (Lesil, 2016).

2.3.4 Elemen-Elemen Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terhadap Aktivitas.

Menurut Watson, Plattus dan Shibley 2001 dalam yuniarman (2016), menyatakan bahwa dalam pemanfaatan fungsi-fungsi ruang sangat dipengaruhi dan menjadi elemen-elemen penting yang menentukan bentuk dan jenis pemanfaatan ruang terhadap aktivitas antara lain adalah:

1. Bangunan-bangunan khusus dan kekhasannya
2. Tempat kerja dan aktivitas utama
3. Kios-kios retail untuk kebutuhan menengah

4. Vegetasi
5. Ruang-ruang publik utama
6. Akomodasi dan perlengkapan infrastruktur
7. Akses jalan.

Berdasarkan kepemilikan ruang, ruang publik adalah ruang yang diciptakan untuk aktivitas masyarakat oleh pemegang kebijakan yaitu pemerintah kota/daerah yang menangani penataan dan pengawasan serta pengendalian pembangunan pada kawasan perkotaan. (Yuniarman, 2016)

Ruang publik terdiri dari *places* dan *links* dimana setiap orang memiliki akses; ruang publik bukan hanya *outdoor space* namun juga ruang-ruang *indoor* dalam *public domain* (J.Lang, 1994). Dalam ruang terbuka publik, menyatakan memberikan daftar faktor-faktor yang sangat mempengaruhi penggunaan ruang terbuka publik, yaitu: tempat duduk, matahari dan udara luar, jalur jalan, keteduhan dan vegetasi. Adanya shelter, adanya aktivitas seperti ekonomi (pedagang), aspek air dan keterjangkauan (Yuniarman, 2016).

Dalam merancang ruang publik perlu diperhatikan:

1. *Designing for access*. Kualitas *links* dan *place*, aksesibilitas untuk semua kelompok masyarakat.
2. *Designing for activities* aktif, mengundang orang untuk datang.
3. *Designing for shelter and comfort*. Memberikan kenyamanan dan perlindungan pada pengguna setiap waktu.

4. *Visual quality and comfort*. Pentingnya *lighting* untuk estetika visual sekaligus untuk penerangan kegiatan, memberikan keamanan.
5. *Sonic environment and sonic comfort*. Menghindari dan mengantisipasi suara yang mengganggu. Menggunakan suara ‘positif’ untuk menutup suara ‘negatif’
6. *Olfactory comfort*. Menghadirkan bau yang ‘positif’, menghindari bau ‘negatif’
7. *Metabolic comfort*. Terkait temperatur, kelembaban udara dan pergerakan udara.

H. Shirvani dalam Yuniarman (2016) mengungkapkan, ruang terbuka publik harus mampu mendukung (*activity support*) adanya kegiatan dan aktivitas yang bersifat publik:

- *Activity support* memicu munculnya *open space* (pedestrian ways atau *plaza*)
- *Public open space* harus mengkaitkan titik-titik aktivitas untuk *livability* nya
- Pentingnya *food service, entertainment* dan stimuli sebagai *sign* dan *physical objects*
- Aktivitas dapat dimunculkan dengan *off-street parking*. Memperlebar *side walk*, kanopi, *paving, landscaping* pedestrian amenities untuk mendukung aktivitas retail dan entertainment. Integrasi aktivitas *indoor* dan *outdoor*. *Outdoor café* menyatukan *street* dan *building* (Yuniarman, 2016).

2.3.5 Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik

Menurut Lesil (2016), Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang publik karena pada dasarnya ia bersifat terbuka, ruang umum yang berada di luar bangunan dan merupakan bagian dari kota yang berfungsi secara ekologis. Ia merupakan ruang publik dengan kategori pasif jika ditinjau dari jenis kegiatan yang terjadi di dalamnya karena tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia.

Ruang terbuka hijau adalah bagian dari kota yang memiliki area yang didominasi oleh tumbuh-tumbuhan. Taman kota, kawasan hutan kota, dan area rekreasi hijau adalah beberapa bentuk dari ruang terbuka hijau. Tanaman yang terdapat pada area ini merupakan tumbuhan yang sengaja ditanam untuk mengisi ruang atau memang secara alami tumbuh di kawasan tersebut (Lesil 2016).

Karena pentingnya ruang terbuka, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa perkotaan setidaknya memiliki minimal 20% dari luas kawasan perkotaannya dialokasikan untuk ruang publik. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 yang menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota (Lesil 2016).

2.3.5.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem mikrolimat, maupun sistem ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau publik seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-

tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan).

Menurut Peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Pemnfaatan Ruang Teruka Hijau di Kawasan Perkotaan tujuan penyelenggaraan RTH. adalah:

- a. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
- b. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaannyang nyaman, segar, indah, dan bersih.

2.3.5.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Pedoman Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2007, menyebutkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Bio ekologis (fisik), yaitu memberi jaminan pengadaan RTH. menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secra alami dapat berlangsung lancer, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap

(pengolah) polutan median udara, air dan tanah serta penahan angin.

2. Fungsi sosial ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal. RTH. merupakan media komunikasi arga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian.
3. Ekosistem perkotaan produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain sebagainya.
4. Fungsi estetis yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan. Mampu menstimulasi kreatifitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif seperti bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain yang sekaligus menghasilkan “keseimbangan kehidupan fisik dan psikis”. Dapat tercipta suasana serasi dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api serta jalur biru bantaran kali.

Secara umum fungsi ruang terbuka hijau menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah:

- a. Sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sebagai saran rekreasi.
- d. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.
- e. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.
- g. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Sebagai pengaturan tata air.

Menurut Peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, baik ruang terbuka hijau publik maupun ruang terbuka hijau privat, memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi estetika, sosial dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, Empat fungsi

utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

2.3.5.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan.
- b. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
- c. Memberikan hasil berupa produk kayu, daun, bunga, dan buah.

Menurut Peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, manfaat ruang terbuka hijau berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), nyaman fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tangible) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

2.4 Pola Aktivitas

2.4.1 Aktivitas Manusia

Notoadmojo (2010) mendefinisikan perilaku sebagai refleksi dengan berbagai macam gejala kejiwaan seperti pengetahuan, sikap, keinginan, kehendak, kepentingan emosi, motivasi, reaksi dan persepsi. Perilaku merupakan keadaan jiwa untuk memberikan respon terhadap situasi dari sekeliling keberadaan manusia karena itu perilaku dibatasi dimensi ruang, gerak dan waktu. Perilaku merupakan keluaran dari kepribadian seseorang yang terkait erat hubungannya dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena lingkungan mengandung stimulus-stimulus yang kemudian dibalas dengan respon-respon yang merupakan bentuk perilaku oleh kepribadian yang bersangkutan. Pada manusia, perilaku ini senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Notoadmojo, 2010).

Serangkaian perilaku-perilaku yang dilakukan oleh manusia ini selanjutnya akan membentuk suatu sistem aktivitas.

Sistem aktivitas seseorang menggambarkan motivasi, sikap dan pengetahuannya tentang dunia dengan batasan penghasilan, kompetensi dan nilai-nilai budaya yang bersangkutan. aktivitas yang dilakukan oleh seseorang menyangkut gerak, perilaku serta bentuk aktivitas yang dilakukannya. Dengan mengetahui sistem aktivitas inilah maka dapat dirancang batasan fisik yang jelas atau batas simbolik, maupun kombinasi dari keduanya. Jika seseorang memilih melakukan suatu aktivitas tertentu karena mereka mempunyai kemampuan dan kemauan

untuk mengikuti pola perilaku dalam suatu *setting*, hal ini terjadi karena aktivitas yang dilakukan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan mereka (Laurens, 2004).

Suatu keinginan (*desire*) seseorang untuk menggunakan sesuatu maupun melakukan aktivitas disuatu tempat, dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini kemudian didukung oleh informasi yang diperolehnya mengenai suatu tempat, kemampuan untuk menemukan, hingga akhirnya orang tersebut memutuskan beraktivitas melakukan sesuatu (*action*). Aktivitas yang dikerjakan tersebut akan sangat berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku, gaya hidup, *cognitive style*, hingga kebudayaan. Faktor kebudayaan inilah yang akan sangat berperan menentukan bagaimana dan dimana orang akan hidup, apa yang orang melakukan, interaksi yang muncul serta sistem aktivitas yang terjadi (Laurens, 2004).

Rapoport dalam Putri (2017) menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas yang timbul dalam sebuah kawasan dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Aktivitas sesungguhnya (makan,berbelanja,minum,berjalan)
2. Aktivitas spesifik untuk melakukannya (berbelanja dibazar, minum di ba, berjalan di jalan, duduk dilantai, makan bersama orang lain)
3. Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasiasi yang mana menjadi bagian dari sistem aktivitas (berbelanja sambil bergosip, pacaran sambil jalan-jalan)

4. Aktivitas simbolik (berbelanja sebagai konsumsi yang menyolok, memasak sebagai religi, cara menegaskan identitas sosial)
5. Sekumpulan orang-orang di kota termasuk aktivitas yang dilakukannya akan berpengaruh bagi karakteristik lingkungannya. Idealnya, sekumpulan orang-orang itu akan melakukan pergerakan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Ketika manusia bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain (melakukan perjalanan), manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti alur pergerakan yang sudah lazim digunakan. Sebagai dampaknya, didalam kota akan terdapat area-area yang mampu mengekspresikan identitas sosial, status serta kecenderungan dari berbagai kumpulan orang-orang tersebut. Baik perorangan ataupun kelompok masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap penggunaan setiap jengkal lahan (Putri, 2017).

2.4.2 Pola Ruang Aktivitas

Menurut Tarigan (2004), ruang adalah tempat untuk suatu benda maupun kegiatan atau apabila kosong dapat diisi dengan suatu benda maupun kegiatan. Dalam hal ini, kata ‘tempat’ adalah berdimensi tiga dengan kata ‘benda/kegiatan’ berarti benda atau kegiatan apa saja tanpa batas. Tanpa ruang maka suatu benda atau kegiatan tidak mungkin ada disana. Tarigan (2004) mengatakan bahwa unsur-unsur yang terpenting dalam suatu ruang adalah jarak, bentuk, ukuran atau skala. Sedangkan

pola ruang dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap ataupun konsep penggunaan ruang bagi suatu benda dan aktivitas.

Penggunaan ruang sebagai salah satu produk kegiatan manusia dipermukaan bumi memang menunjukkan variasi yang sangat besar dalam kota. Shevky dan Bell (dalam Tarigan 2004) memandang kota sebagai suatu bagian masyarakat keseluruhan (*as part of society as a whole*) dan semua perubahan-perubahan yang dianggap primitif tradisional sampai ke sifat-sifat gaya hidup modern (Tarigan, 2004).

Pada suatu kota terdapat kekuatan-kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan ruang didalamnya, yang berarti pola penggunaan ruang sendiri tidak statis sifatnya. Penambahan dan pengurangan bangunan-bangunan, pengubahan masa bangunan, penambahan dan pengurangan fungsi-fungsi, perubahan jumlah penduduk, perubahan struktur penduduk, perubahan komposisi penduduk, perubahan tuntutan masyarakat, perubahan nilai-nilai kehidupan dan berbagai aspek kehidupan dari waktu ke waktu telah menjadikan kota bersifat dinamis dalam artian selalu berubah dari waktu ke waktu dan demikian pula penggunaan ruangnya (Tarigan, 2004).

Bagaimana orang-orang menggunakan elemen-elemen publik yang ada pada kota, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berhubungan dalam sistem kehidupan kota akan memberikan perbedaan pada kehidupan dan bentuk kota (*urban form*). Tiap-tiap individu, maupun berbagai kelompok individu akan memberikan

perlakuan yang berbeda dalam menggunakan suatu tempat. aktivitas kehidupan masyarakat yang berlangsung diruang kota menjadikan ruang tersebut hidup. Apabila ruang kota yang terbentuk dari sekumpulan bangunan tidak sesuai dengan aspirasi orang-orang didalam kota itu, maka ruang tersebut hanya menjadi ruang belaka (*space*) dan belum menjadi tempat (*place*) (Rukayah, 2005).

Orang-orang datang ke suatu lokasi seringkali dengan mempertimbangkan mengenai kualitas lingkungannya, sesuatu yang indah atau bagian-bagian yang menarik untuk berada di lokasi tersebut. Beberapa variable yang menyebabkan suatu lokasi menjadi *preference point* diantaranya dilihat dari *view*, nilai kawasan, gaya hidup dan daya Tarik tersendiri didalam lokasi itu. Selain faktor tersebut terdapat faktor-faktor lain yang juga diperhitungkan, meliputi aspek sosial budaya, keamanan serta kesesuaian antara pola ruang dengan aktivitas yang akan dilakukan (Rukayah, 2005).

Dilihat dari konteks ruang publik, ruang kota tidak akan lepas dari dua bentuk ruang publik yang membentuk struktur kota, yaitu jalan (*path*) dan nodal. Jalan adalah ruang berbentuk linier yang digunakan sebagai jalur pergerakan, yang menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sementara nodal adalah suatu bentuk yang menciptakan ruang bukan linier, dan berkembang sebagai ruang (lapangan), tempat melakukan aktivitas. Kedua jenis ruang publik tersebut akan merupakan tempat bagi pergerakan manusia dalam menciptakan sistem

komunitasnya, berjalan disepanjang jalan dan bergerak setempat dilapangan atau nodal-nodal.

Pergerakan individu berupa perpindahan tempat (perjalanan) selalu memiliki asal (yang menghasilkan/*production*) dan tujuan (yang menarik/*attraction*). Pergerakan semacam ini sangat berhubungan dengan pertanyaan pemilihan rute serta moda yang digunakan. Perjalanan ditunjukkan oleh moda yang menjadi jaringan pergerakan dari beberapa ruas (*link*) dan simpul (*nodes*) (Rukayah, 2005).

2.4.3 Aktivitas Manusia Terhadap Konsekuensi Ruang Serta Pola Ruang Kawasan

Baik disadari ataupun tidak, bagi individu ataupun kelompok individu didalam kiprahnya dikawasan kota akan selalu menyebabkan terjadinya pola penggunaan lahan tertentu. Pola perilaku dapat diamati dari sistem-sistem kegiatan yang dilaksanakan baik oleh perorangan, badan-badan swasta maupun pemerintah. Hubungan didalam sistem dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara berbagai pihak yang tercermin pada proses imbal daya dan didalamnya terdapat pergerakan orang saja, barang saja ataupun gabungan dari elemen-elemen tersebut (Yunus, 2000). Dengan mengenal sistem-sistem yang ada dan diidentifikasi hubungan yang muncul, maka komponen-komponen pembentuk pola penggunaan lahan dapat diamati.

Suatu aktivitas yang dilakukan manusia akan menimbulkan serangkaian konsekuensi, baik bagi aktivitas lain disekitarnya maupun

konsekuensi bagi ruang disekitar pelaksanaannya. Penyelenggaraan suatu aktivitas dapat berperan sebagai penarik munculnya aktivitas-aktivitas lain disekelilingnya, namun pada kasus tertentu dapat pula mengganggu bahkan ‘membunuh’ aktivitas lain disekitarnya. Aktivitas yang dilakukan dalam suatu kawasan tentu saja akan mengurangi luasan ruang yang dapat dimanfaatkan bagi pelaksanaan aktivitas lain. Selain itu, aktivitas yang menguntungkan bagi suatu pihak, adakalanya menimbulkan dampak yang tidak terlalu diinginkan oleh pihak-pihak lainnya.

Manusia melakukan suatu aktivitas cenderung karena motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dirangkum dari dalam Sunaryo (2010), saat melakukan aktivitas, seseorang akan melakukan suatu pergerakan, baik berupa gerakan diam ditempat maupun gerakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Pergerakan orang-orang untuk mendatangi suatu tempat akan memunculkan titik-titik lokasi (*nodes*) yang mempresentasikan poin spesifik, atau lebih dikenal sebagai *preference point*. Poin-poin tersebut memiliki hirarki yang berbeda antara satu poin dengan poin yang lain. Secara tidak langsung akan tercipta poin primer, sekunder dan tersier, yang kesemuanya dihubungkan oleh jalur pergerakan (*path*). Dalam tiap-tiap kota akan terdapat suatu tempat yang dominan karena memiliki tingkat kunjungan tinggi (Sunaryo, 2010).

Aktivitas seseorang yang berupa perpindahan tempat akan menimbulkan suatu jalur-jalur pergerakan dalam suatu kawasan yang

akan berpengaruh pada pola ruang yang terbentuk. Aturan pergerakan (*traffic rules*) dan karakteristik gerakan yang dilakukan seseorang merupakan unsur utama yang berpengaruh bagi pola ruang . selain itu, aktivitas manusia di dalam suatu tempat juga akan turut menentukan pola ruang disekitar tempat ia melakukan aktivitas (Sunaryo, 2009).

Pola Bentuk aktivitas orang-orang disuatu tempat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Berkumpul, apabila disuatu tempat dilakukan aktivitas secara bersama-sama, menjadi satu kesatuan atau tidk terpisah
2. Berpencar, apabila aktivitas disuatu tempat dilakukan oleh orang-orang secara berserak atau terpisah
3. Statis, apabila aktivitas yang dilakukan di suatu tempat tidak menimbulkan pergerakan berupa perpindahan tempat (tidak aktif)
4. Bergerak, apabila aktivitas yang dilakukan orang-orang menimbulkan peralihan, perpindahan tempat ataupun kedudukan (mengandung dinamika) (Sunaryo, 2009).

Pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengamati aktivitas dan pergerakannya. Kedua pola ini adalah bagian dari aspek yang akan dikaji dalam melakukan analisis terhadap *behavior setting*. Kemudian dari analisis yang dilakukan dapat diketahui kebutuhan pengguna sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konsep dasar penataan kawasan. Analisa *behavior*

setting dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

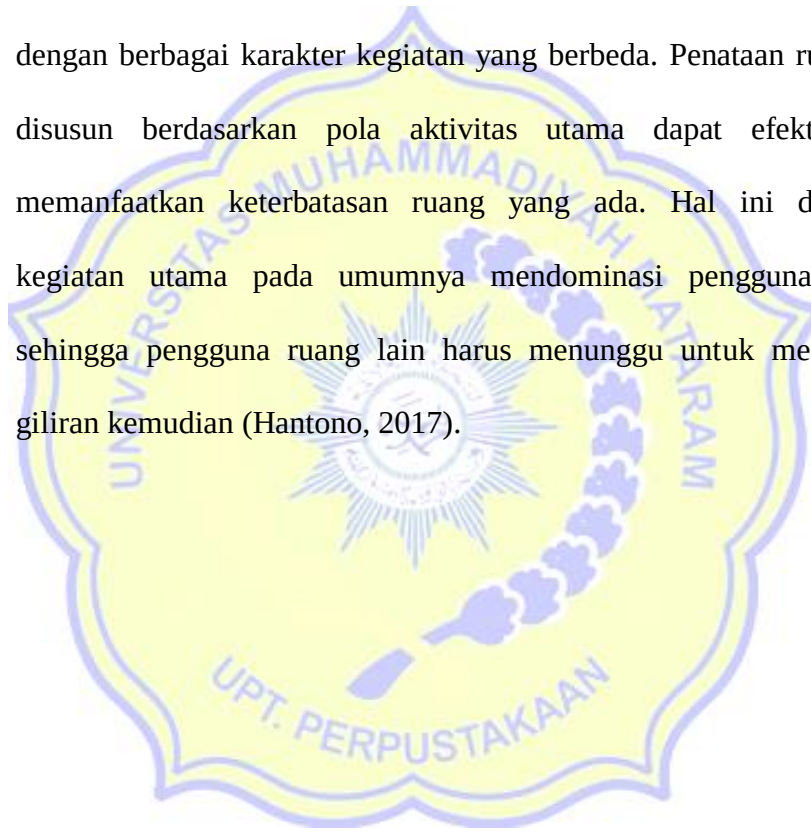
- (1) Pelaku kegiatan (*person*).
- (2) Pola perilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu: aktivitas yang berulang-ulang pada *setting* tertentu.
- (3) Batasan fisik (*physical milieu*).
- (4) Hubungan antara batasan dan pola aktivitas (*tynomorphyc*).
- (5) Wilayah kuasa (*territory*).
- (6) Waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung (*temporal*).

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu lingkungan dapat diamati pada waktu-waktu tertentu, serta tidak dapat lepas dari wilayah atau ruang aktivitasnya (Lang,1987). Dalam hal tersebut ada 6 aspek yang harus diperhatikan dalam memahami pola perilaku yang timbul, yaitu: pengguna, kegiatan, jumlah pengguna,wadah, posisi, dan waktu (Hantono, 2017).

Sunaryo (2010) menjelaskan bahwa pendukung aktivitas cukup dekat kaitannya dengan fungsi dan tata guna lahan yang dapat memperkuat ruang kota dari segi aktivitas. Bentuk fisik tersebut meliputi fungsi dominan seperti taman rekreasi, pusat kebudayaan, pusat perbelanjaan, pelayanan jasa, museum, perpustakaan, dan lain-lain. Sektor informal termasuk dalam kategori pendukung aktivitas, seperti: pedagang kaki lima, pangkalan becak dan lainnya. Melalui pengamatan bahwa perilaku pengguna ruang publik kota di Amerika terdapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penggunaan ruang terbuka,

diantaranya: tempat duduk, sinar matahari, angin, vegetasi, air, makanan, akses fisik dan visual langsung ke jalan utama (Sunaryo, 2010).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan ruang yang tidak didasarkan pada *standing pattern of behavior* rawan terhadap timbulnya konflik ruang. Konflik ini akan terjadi pada ruang yang mewadahi beberapa fungsi dengan berbagai karakter kegiatan yang berbeda. Penataan ruang yang disusun berdasarkan pola aktivitas utama dapat efektif dalam memanfaatkan keterbatasan ruang yang ada. Hal ini disebabkan kegiatan utama pada umumnya mendominasi penggunaan ruang sehingga pengguna ruang lain harus menunggu untuk mendapatkan giliran kemudian (Hantono, 2017).



2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisa	Perbedaan dan Persamaan	Kesimpulan
1.	Kajian Karakteristik Ruang terbuka publik (Studi Kasus: Kawasan Sungai Jangkok-Kota Lama Ampenan (Yuniarman, Widayanti dan Hirsan, 2016)	- Fungsi - Ruang terbuka dan pola ruang terbuka. - Orientasi massa bangunan - Tata vegetasi - Bentuk aktivitas pada ruang terbuka.	deduktif kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif	• Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengkaji mengenai karakteristik ruang terbuka publik yang membahas lebih ke elemen fisiknya. • Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai karakteristik ruang terbuka publik pada bantaran sungai dan metode analisa yang digunakan juga sama	kawasan Sungai jangkok Kota Lama Ampenan terbagi atas 3 kelompok fungsi yang terdiri dari kelompok fungsi kawasan permukiman nelayan pada zona-A, kelompok fungsi kawasan komersial zona-B dan kelompok fungsi kawasan permukiman dengan penghuni campuran (mix-used). Pada kawasan Sungai Jangkok Kota Lama Ampenan, elemen-elemen fisik dan aktifitas (fungsi kawasan, kondisi fisik permukaan tanah, fasilitas/infrastruktur dan pola aktifitas) pada kawasan ini memberikan perbedaan karakter kawasan terhadap konsep kawasan waterfront, tetapi pada rekayasa bantaran sungai yang terjal menjadikan susahny interaksi langsung ke sungai.
2.	Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta (Hantono, 2016)	1. Aksesibilitas 2. Aktivitas 3. Pola aktivitas - Pola aktivitas dan pelaku - Pola aktivitas dan	pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif.	• Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya membahas mengenai pola aktivitas ruang terbuka publik dan tidak membahas mengenai karakteristik, serta lokasinyaapun berbeda yaitu	1. Ruang terbuka yang esensinya bisa diakses oleh siapa saja namun dengan bentuk yang dikelilingi oleh bangunan menjadikan ke-“terbuka”-an tersebut menjadi terbatas. Hanya orang yang memiliki tujuan khusus yang akan menggunakan ruang terbuka tersebut.

		alur/bentuk - Pola aktivitas dan waktu	pada kawasan Taman Fatahillah Jakarta. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pola aktivitas pada ruang terbuka publik serta metode penelitian yang digunakan juga sama	2. Posisi area parkir pendaraan mempengaruhi pemilihan tempat bagi para pedagang. Ada kecenderungan pedagang memilih lokasi yang aksesnya dijangkau oleh lokasi parkir. 3. Ruang Terbuka pada Taman Fatahillah memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Siapapun boleh menggunakan ruang ini tanpa adanya biaya tambahan. Bahkan aktivitas yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang yaitu dari pagi sampai malam hari kecuali bagi pelaku primer, dalam hal ini pedagang dan pemilik sewa sepeda onthel. Tentu hal ini merupakan indikator bahwa kawasan sangat diminati pengunjung dan sangat potensial untuk dikembangkan lagi bentuk wisata yang ditawarkan. 4. Aktivitas yang berlangsung pada kelima segmen cukup konsisten dalam arti hanya ditemukan aktivitas utama yaitu aktivitas wisata. Keragaman aktivitas justru didapat pada ketujuh akses yang menuju Taman Fatahillah, seperti: parkir, tempat makan/minum, foto dengan jasa model
--	--	--	--	---

					(manusia patung). “Kemiskinan” keragaman aktivitas pada suatu kawasan wisata merupakan indikator yang kurang baik dalam kegiatan wisata tersebut.
3.	Penataan Ruang Terbuka Publik yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan (Sunaryo, 2010)	1. kondisi Kawasan - Tinjauan Historis Perkembangan Kawasan - Tinjauan Kajian Ilmiah pada Kawasan - Tinjauan Perencanaan Kawasan - Identifikasi Kondisi Fisik Kawasan - Identifikasi Kondisi	metode deksriptif kualitatif	• Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas mengenai penataan ruang terbuka publik dengan memadukan pola aktivitas dengan perubahan fisik kawasan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya membahas mengenai karakteristik terhadap pola aktivitas masyarakat • Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pola aktivitas dan metode penelitian yang digunakanpun sama.	Fokus utama pada penataan ruang publik merupakan pilihan pendekatan dengan pertimbangan merupakan langkah paling relevan dan signifikan dari sudut pandang perancangan kota. Demikian juga fokus pada analisis perubahan fisik, pola aktivitas dan kualitas ruang publik merupakan pilihan langkah yang paling taktis dalam menyelesaikan studi pada waktu yang terbatas. Analisis dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam sangat diperlukan dalam rangka membentuk konsep pemecahan permasalahan yang lebih lengkap. Pertimbangan dari sudut pandang bidang lain yang berhubungan seperti perencanaan wilayah, infrastruktur dan perekonomian wilayah perkotaan, dan sosial kemasyarakatan sangat relevan untuk

		Non Fisik Kawasan 2. Ruang publik kawasan - Perubahan elemen fisik kawasan (tata guna lahan, sistem penghubung, tata bangunan dan ruang terbuka) 3. Kualitas ruang publik kawasan (sistem penghubung, tata bangunan dan ruang terbuka)		melengkapi konsep pemecahan permasalahan pada kawasan. Untuk studi lebih lanjut permasalahan pada Kawasan Tambak Bayan, beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan adalah : 6. Fungsi dominan pendidikan dan hunian perlu diarahkan perkembangannya untuk saling membentuk jaringan fungsi yang terintegrasi. 7. Terintegrasinya keseluruhan jaringan sistem penghubung yang meliputi sistem eksternal bagian dari jaringan kota dan sistem internal yang melayani kebutuhan sirkulasi dalam kawasan. 8. Pengaturan tata massa bangunan baru yang lebih memperhatikan karakter lingkungan pembentuknya berupa kawasan hunian. 9. Perlunya mempertahankan ruang-ruang terbuka baik ruang terbuka alami kawasan sebagai area hijau penyangga kawasan maupun optimalisasi ruang terbuka antar bangunan sebagai area aktivitas publik di kawasan.
--	--	---	--	---

Sumber: Analisis 2018

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

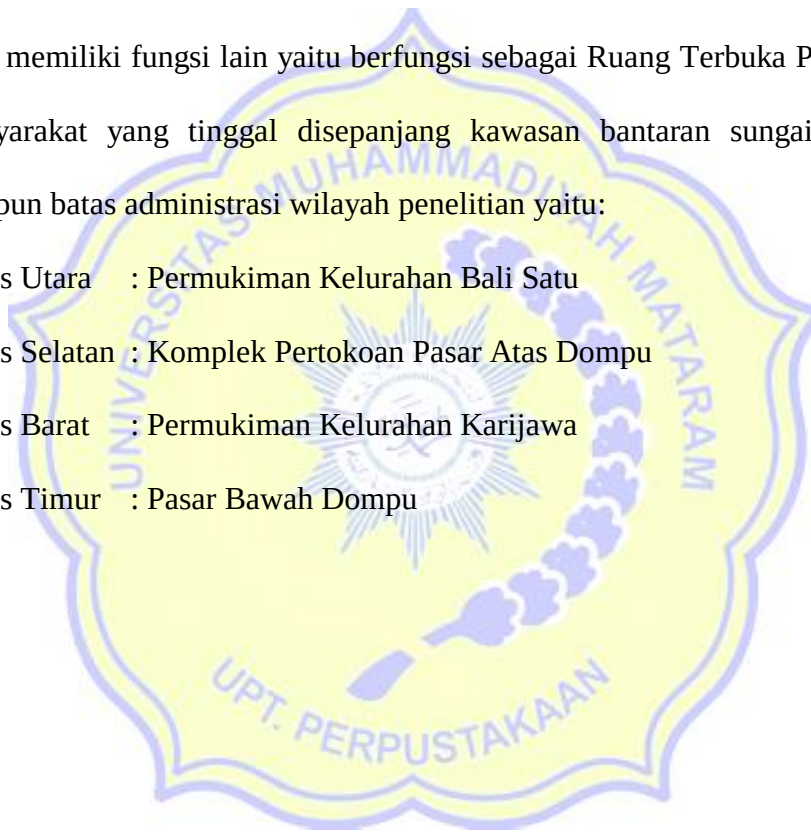
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dompu yaitu tepatnya berada di kawasan bantaran Sungai Silo, Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada. Dan Sungai Silo sendiri menjadi batas administrasi antara dua kelurahan tersebut. selain sebagai batas administrasi antara dua kelurahan Sungai Silo juga memiliki fungsi lain yaitu berfungsi sebagai Ruang Terbuka Publik bagi masyarakat yang tinggal disepanjang kawasan bantaran sungai tersebut. Adapun batas administrasi wilayah penelitian yaitu:

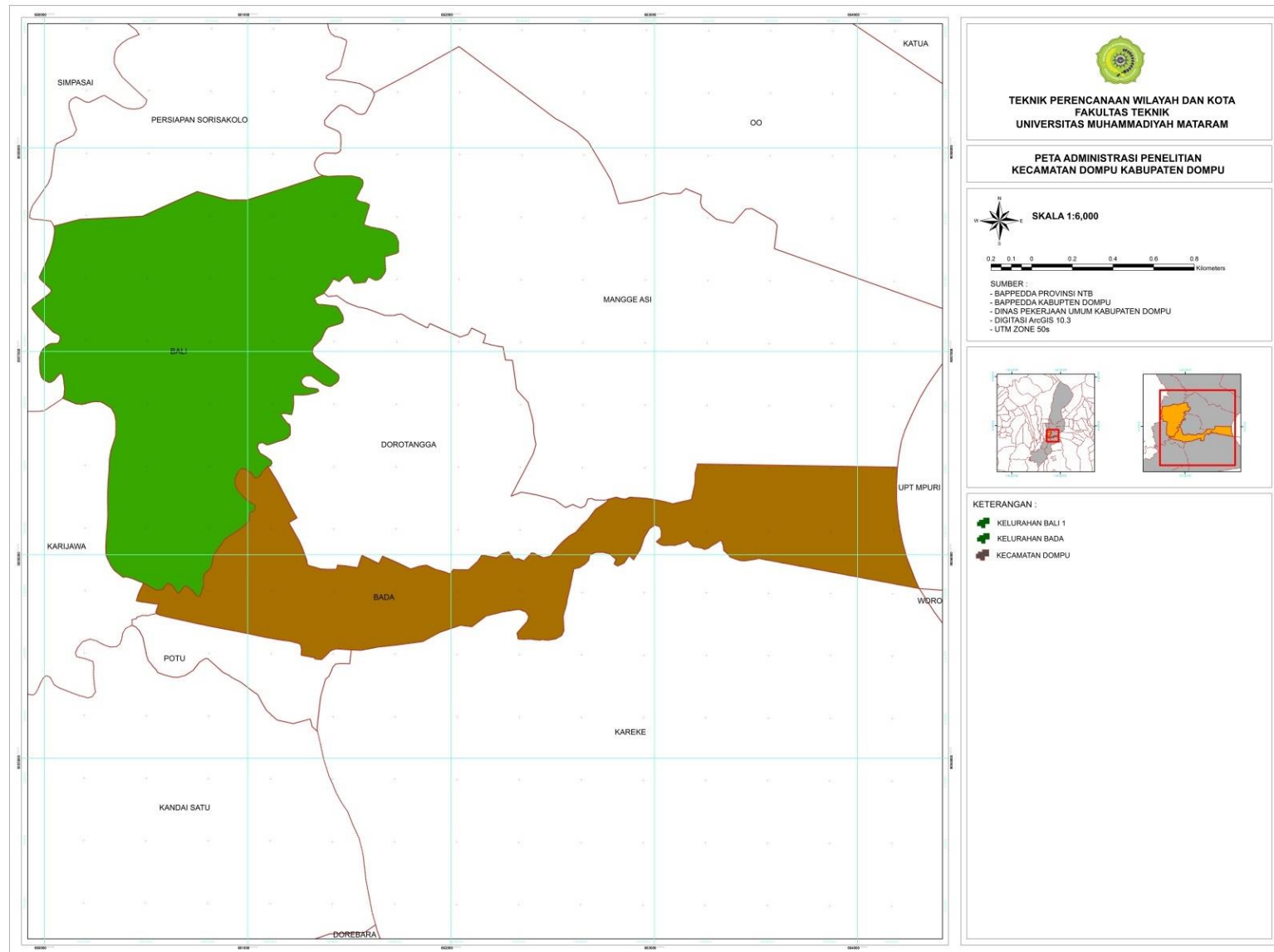
Batas Utara : Permukiman Kelurahan Bali Satu

Batas Selatan : Komplek Pertokoan Pasar Atas Dompu

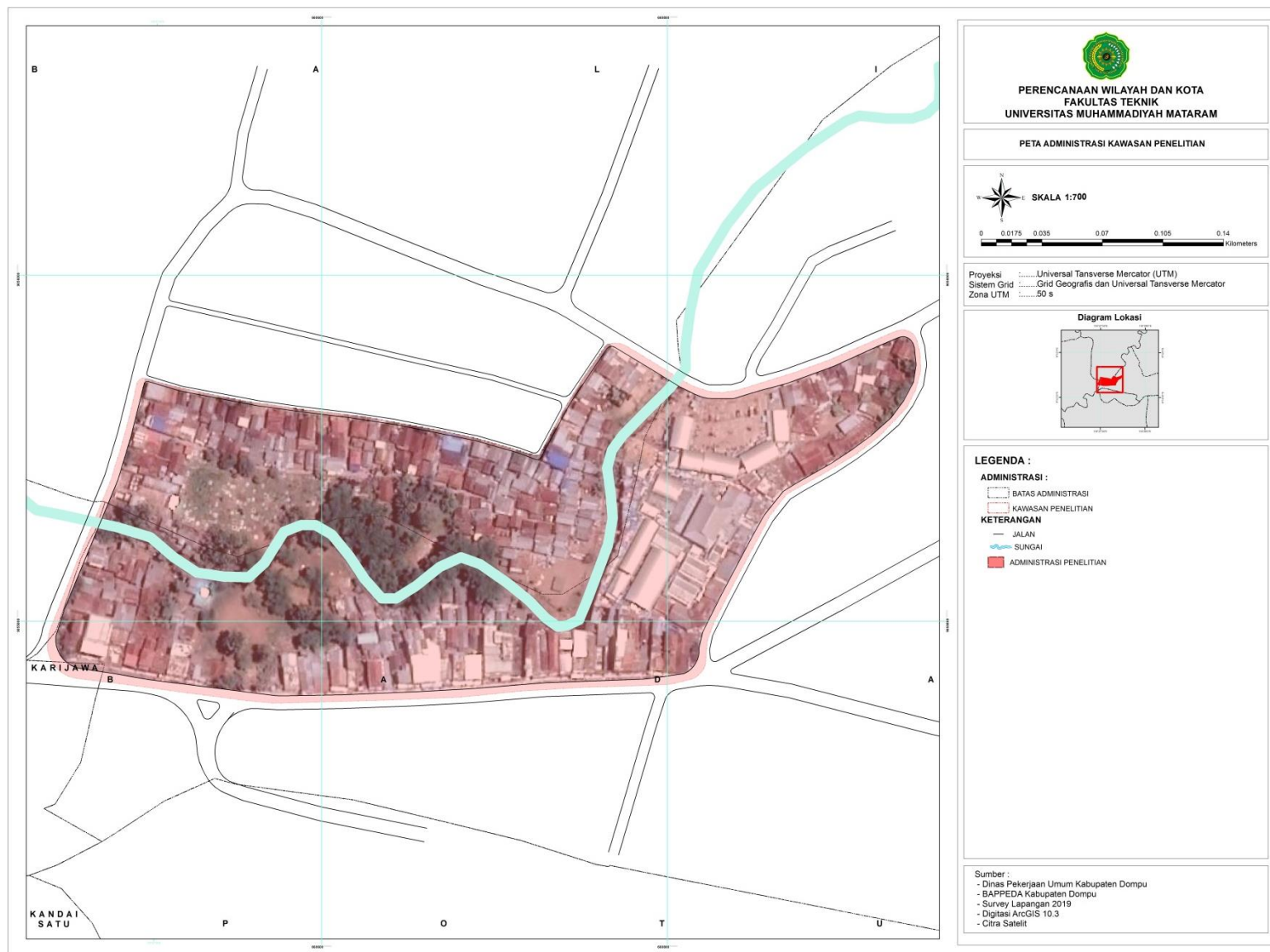
Batas Barat : Permukiman Kelurahan Karijawa

Batas Timur : Pasar Bawah Dompu





Gambar 3.1 Peta Administrasi Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada



Gambar 3.2 Peta Deliniasi Kawasan Penelitian

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara secara langsung dan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data mengenai karakteristik Ruang Terbuka Publik serta pola aktivitas masyarakat yang ada di lokasi penelitian tersebut. selanjutnya data yang didapatkan diolah dan dianalisa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian dan proses analisis yang akan dilakukan. Pengumpulan data secara primer dan sekunder dimaksudkan agar data yang didapatkan dapat saling melengkapi dan mendukung hasil penelitian.

Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan ,masalah penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Pengumpulan data primer bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat mengenai karakteristik ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas masyarakat yang ada di kawasan bantaran Sungai Silo. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung terhadap obyek penelitian sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara. Selain itu juga

dilakukan observasi visual terhadap kondisi pada wilayah studi. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Observasi Lapangan

Metode observasi dilakukan dengan pengamatan lapangan untuk melihat obyek penelitian. Berdasarkan ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap kondisi eksisting kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo yang meliputi karakteristik ruang terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan responden yang ditemui pada lokasi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ditanyakan kepada responden tidak berdasarkan panduan wawancara atau peneliti tidak mempersiapkan secara khusus pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sebelumnya.guna memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa orang masyarakat yang tinggal dan

melakukan aktivitas disepanjang bantaran Sungai Silo berdasarkan waktu dan aktivitas yang dilakukan dibantaran sungai tersebut.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi eksisting wilayah studi juga dapat dilakukan dengan cara observasi visual foto. Pengambilan foto dilakukan untuk mendapatkan gambar visual dari kondisi eksisting ruang terbuka publik yang ada di kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo seperti jenis, bentuk, dan lokasi ruang terbuka publik tersebut serta pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar bantaran sungai. Output kegiatan ini adalah dokumentasi ruang terbuka publik eksisting, sehingga membantu dalam mendiskripsikan identifikasi karakteristik ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas dikawasan bantaran Sungai Silo.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Data ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur serta data-data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian

yang dilakukan serta melakukan survey sekunder ke instansi-instansi pemerintah yang menunjang pelaksanaan penelitian.

3.3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar Ruang Terbuka Publik yang ada di kawasan bantaran Sungai Silo.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis *sampling insidental*. Menurut sugiyono (2015), teknik penentuan sampel dengan *sampling insidental* ini adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2011), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian. Adapun variabelnya adalah :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Tujuan/sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Teknik Analisa
Untuk mengetahui karakteristik ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas dikawasan bantaran Sungai Silo.	1. Karakteristik Ruang Terbuka Publik (Yuniarman, 2016)	1. Fungsi	a. Fungsi Umum b. Fungsi Ekologis	Deksriptif Kualitatif
		2. Bentuk	a. Memanjang (<i>Street</i>) b. Persegi (<i>Square</i>)	
		3. Tipe	a. Ruang Keras (<i>Hard Space</i>) b. Ruang Lunak (<i>Soft Space</i>)	
	2. Pola Bentukan Aktivitas (Sunaryo, 2009)	1. Berkumpul 2. Berpencar 3. Statis 4. Bergerak		Deksriptif Kualitatif

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ruang terbuka publik di kawasan bantaran Sungai Silo.	1. Elemen yang mempengaruhi pemanfaatan ruang (Yuniarman , 2016)	1. Bangunan-bangunan khusus dan Kekhasannya. 2. Tempat Kerja dan AKtivitas Utama 3. Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah 4. Vegetasi 5. Ruang-ruang Publik Utama 6. Akomodasi dan Perlengkapan infrastruktur. 7. Akses Jalan		Deksriptif Kualitatif
--	--	---	--	--------------------------

Sumber: Analisis 2018

3.5 Desain Survey

Desain survey penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Berikut adalah desain survey dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Desain Survey

No.	Tujuan/ Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Sub-Sub Variabel	Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan	Sumber
1.	mengetahui karakteristik ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas dikawasan bantaran Sungai Silo.	1. Karakteristik Ruang Terbuka Publik (Yuniarman, Widayanti dan Hirsan, 2016),	1. Fungsi	a. Fungsi umum b. Fungsi ekologis	Fungsi ruang/kawasan	Deskripsi, Foto dan Peta	Observasi dan Wawancara	Surfey Primer dan Survey Sekunder
			2. Bentuk	a. memanjang (Street) b. Persegi (Square)	Bentuk Ruang Terbuka Publik			
			3. Tipe	a. Ruang Keras (Hard Space) b. Ruang Lunak (Soft Space)	Tipe Ruang Terbuka Publik			
		2. Pola Bentukan Aktivitas (Sunaryo, 2010)	1. Berkumpul 2. Berpencar 3. Statis 4. Bergerak		yang melakukan kegiatan, pola perilaku yg dilakukan, batasan fisik, hubungan batasan dan pola aktivitas, wilayah kuasa	Deskripsi, Foto	Observasi dan Wawancara	Surfey Primer dan Survey Sekunder
2.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang	1. elemen yang mempengaruhi pemanfaatan	1. Bangunan-bangunan khusus dan Kekhasanny. 2. Tempat Kerja dan AKtivitas Utama		- Bangunan-bangunan khusus dan Kekhasannya. - Tempat Kerja dan AKtivitas Utama	Deskripsi, Foto	Analisis	Surfey Primer dan

	mempengaruhi ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas di kawasan bantaran Sungai Silo	ruang (Yuniarman, 2016)	3. Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah 4. Vegetasi 5. Ruang-ruang Publik Utama 6. Akomodasi dan Perlengkapan infrastruktur. 7. Akses Jalan	• Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah • Vegetasi • Ruang-ruang Publik Utama • Akomodasi dan Perlengkapan infrastruktur			Survey Sekunder
--	---	-------------------------	--	---	--	--	-----------------

Sumber: Analisis 2018



3.6 Metode Analisa

Metode analisis dilakukan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Tahap analisis pengaruh pola aktivitas terhadap fungsi Ruang Terbuka Publik pada kawasan bantaran Sungai Silo menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan untuk menggambarkan peristiwa dan fenomena yang terjadi di wilayah studi tanpa adanya perhitungan matematis dan hasil analisis didasarkan pada kesimpulan dari hasil pengamatan secara subyektif dengan metode *behavior mapping*, adapun beberapa tekniknya adalah:

a. *Place Centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu ditempat tertentu. Langkah-langkah yang harus digunakan dalam teknik ini adalah:

1. membuat persebaran jenis aktivitas
2. membuat kelompok waktu kegiatan
3. membuat kelompok *setting* waktu dengan jenis kegiatan dan pelakunya.

b. *Person Centered Mapping*

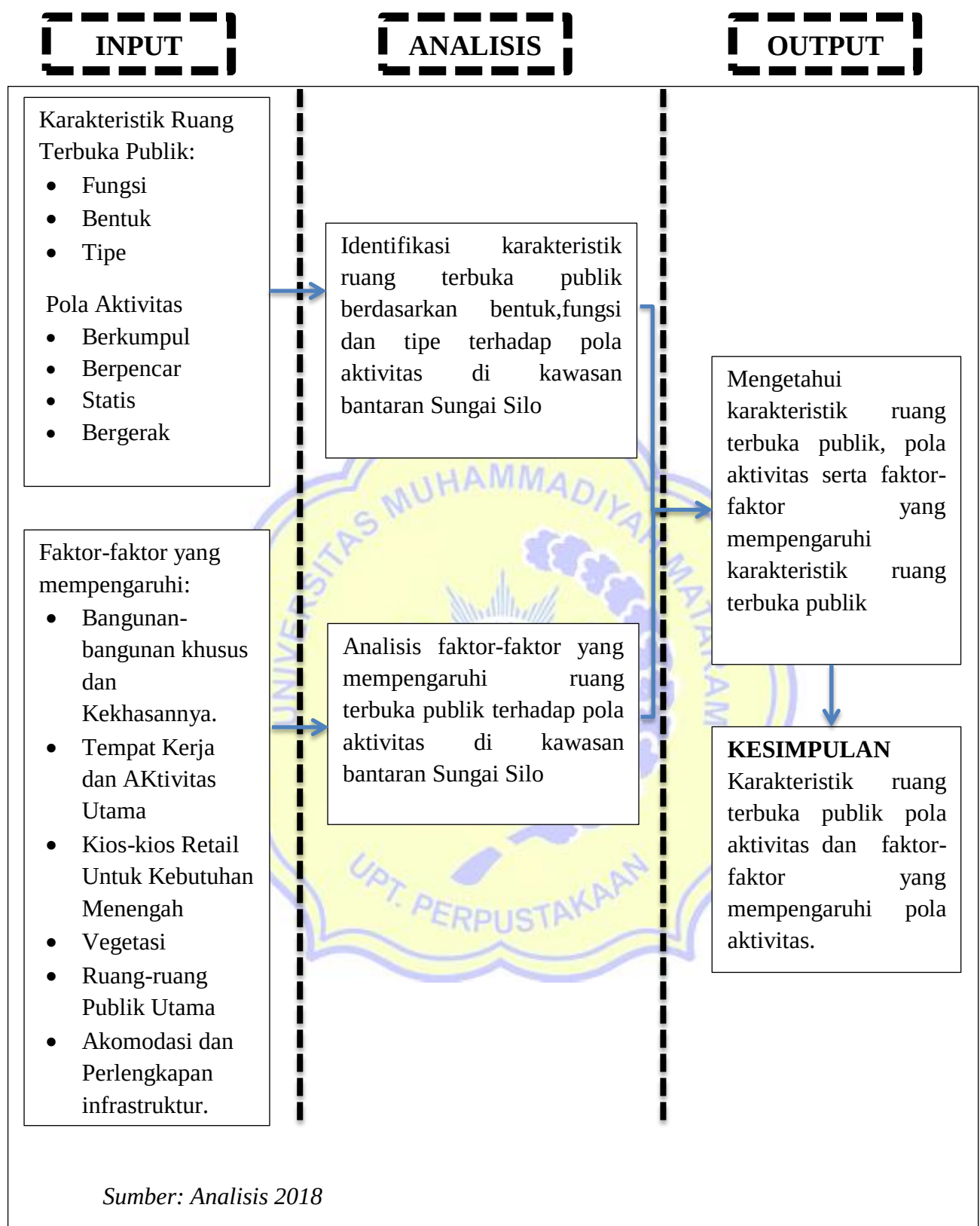
Teknik ini menekankan di pergerakan manusia di periode waktu tertentu dan kecenderungan dilapangan, hal ini dikaitkan dengan aktivitas perilaku terhadap *setting* fisik:

1. Menentukan jenis sampel individu yang akan diamati

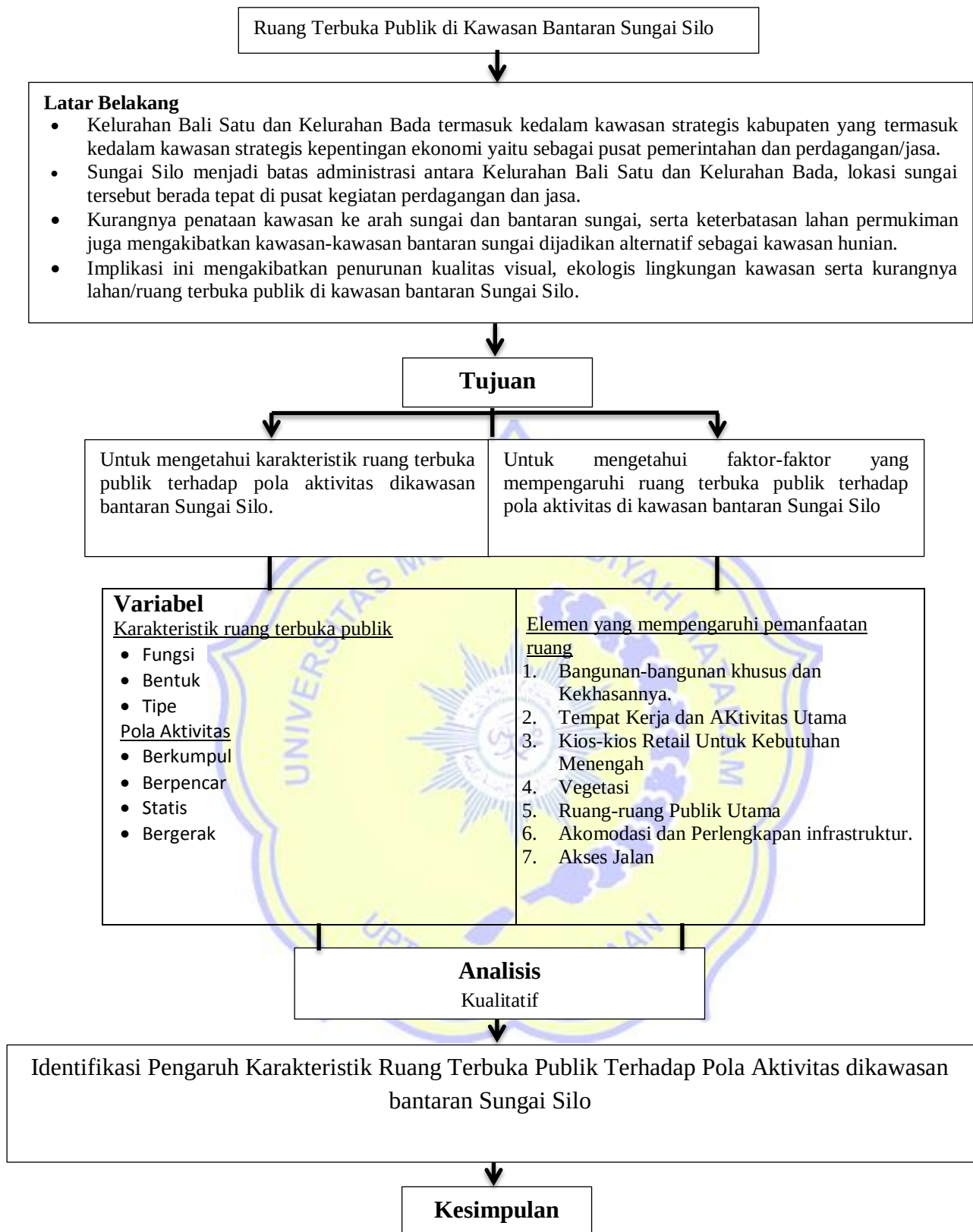
2. Menentukan waktu pengamatan (pagi,siang,malam)
 3. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu
 4. Mencatat aktivitas sampel individu yang diamati
 5. Membuat alur sirkulasi sampel individu di areal yang di amati
- (Adhitama, 2013)

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi permasalahan, peneliti melakukan pengelompokkan waktu dan hari dalam melakukan observasi yaitu:

1. Waktu pengamatan dibagi menjadi empat bagian yaitu:
 - a. Pagi pukul 05:30-11:00
 - b. Siang pukul 11:00-15:00
 - c. Sore pukul 15:00-18:00
 - d. Malam pukul 18:00-24:00
2. Hari pengamatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - a. Hari biasa (senin-kamis)
 - b. Akhir pekan (jum'at-sabtu)
 - c. Pekan (minggu)



Gambar 3.2 Diagram Kerangka Analisis



Gambar 3.3 Bagan Kerangka Berpikir